

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tradisi *Munjungan*

###### a. Definisi Tradisi *Munjungan*

Tradisi adalah keberadaan pengetahuan yang diturunkan secara lisan atau tertulis dari generasi ke generasi berikutnya, tanpa itu semua maka tradisi akan lenyap.. Pengetahuan (Latin: *traditio*, “melanjutkan”) atau memiliki arti yang sama, arti yang paling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan di masa lalu dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang tertentu. Tradisi masyarakat yang muncul bertujuan untuk memperkaya kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai sejarah dan budaya. Tradisi juga mengembangkan standar moral yang membentuk kehidupan sehari-hari. Tetapi hanya jika kita dapat memahami, menghormati, dan mengikuti aturan budaya mereka, itu akan terjadi (Nasution et al., n.d. hlm 82).

Tradisi juga sering diartikan sebagai keserupaan benda dan konsep konkrit dari masa lampau yang masih relevan dan tidak terlupakan. Tradisi sering dipandang sebagai warisan yang mencerminkan masa lalu dengan sangat akurat. Tetapi dalam kebiasaan yang berulang, itu tidak disengaja atau disengaja. Sebagian orang menggunakan cara ini untuk memohon kepada Allah SWT atas berbagai manfaat seperti keselamatan, harta, kesehatan dan lain-lain. (Sudardi & Ilafi, 2017, hlm 197). *Munjungan* diterjemahkan menjadi kunjungan, dalam konteks ini *munjungan* merujuk pada kebiasaan mengirim hadiah kepada kerabat dekat pengantin baru. *Munjungan* ini biasanya dilakukan setelah pernikahan, dan pengantin baru diantarkan oleh teman juga keluarganya saat memberikan hadiah. Tergantung dari *saibul hajat* (orang yang mengadakan hajat), bingkisan yang diberikan biasanya berupa makanan, seperti nasi dan lauk pauknya, serta berbagai kue tradisional contohnya rengginang, wajik, dan opak ketan.

Jika diartikan secara etimologi yaitu berkunjung atau mengunjungi. Yaitu proses mengunjungi keluarga tertua untuk mendapatkan restu dan memperkenalkan diri.

Untuk di Desa Cimanglid sendiri, ada hal yang unik dari *munjungan*. Memberikan beberapa jenis makanan yang telah disepakati diantaranya, aneka kue, dan aneka masakan yang diberikan kepada keluarga tertua dari mempelai pria. Sebagai pihak perempuan, *munjungan* menjadi budaya yang biasa dilakoni. Tiga hari setelah acara resepsi pernikahan selesai, keluarga sibuk mempersiapkan segalanya untuk dibagikan ke keluarga dekat mempelai pria. Pribahasa yang diberikan yaitu untuk memperkenalkan diri kepada keluarga lelaki. Biasanya di Desa Cimanglid bingkisan yang sudah disiapkan dibagikan setelah acara resepsi selesai dengan memberikan semua bingkisan kepada keluarga mempelai pria. Yang menjadi unik dari tradisi *munjungan* tersebut adalah memberikan uang sebagai bentuk ungkapan syukur bagi pengantin baru.

Hal diatas sesuai dengan pendapat ibu Ikah salah satu tokoh masyarakat di Desa Cimanglid yang menyatakan bahwa “*Munjungan* juga merupakan khasanah budaya bangsa yang dilestarikan. Pergeseran nilai tidak diharapkan dari tradisi ini, namun merubah niat dan memberi manfaat yang baik hendaknya perlu dipertimbangkan secara matang. Betapa tradisi baik ini menuai hikmah indah bagi diri yang mau berbenah dan tengadah mengharapkan berkah”.

#### **b. Tata Cara *Munjungan* Di Desa Cimanglid**

Tata cara *munjungan* di Desa Cimanglid sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu tokoh adat di Desa Cimanglid (2023) yang bernama ibu ikah mengemukakan bahwa :

“ Tata cara *munjungan* di Desa Cimanglid seperti yang sering dilakukan oleh pengantin baru serta keluarga dari pengantin perempuan biasanya setelah selesai resepsi pernikahan sibuk menyiapkan bingkisan atau makanan yang akan dibawa pada saat *munjungan*. Biasanya tiga atau satu minggu setelah pernikahan keluarga pengantin dari perempuan menyiapkannya. Jika makanan atau bingkisan sudah siap, kemudian dibagikan kepada keluarga pengantin baru baik itu keluarga pengantin laki-laki maupun perempuan, namun yang utama itu kepada keluarga pengantin laki-laki”.

#### **c. Urutan Yang Dikunjungi**

Di Desa Cimanglid sendiri memiliki urutan saat melaksanakan *munjungan*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu kamah selaku tokoh masyarakat Desa Cimanglid (2023) mengemukakan bahwa:

“Mertua mempelai wanita ialah orang pertama yang perlu dikunjungi karena pengantin sekali lagi meminta restu dari orang tuanya. Kerabat terdekat dari kedua mempelai seperti paman, bibi, kakek, dan sepupu yang sudah menikah menjadi orang yang dikunjungi setelah mertua. Biasanya ketika manten memberikan hadiah, orang yang dikunjungi akan membalasnya dengan uang atau barang seperti piring dan gelas. Tujuannya adalah untuk mempererat tali persaudaraan. Selain itu, saat hajatan diadakan masyarakat setempat biasanya menyediakan banyak makanan atau beberapa orang juga ikut mempersiapkan munjungan sehingga menyisakan banyak makanan. Kelebihan sisa makanan dapat dibagikan pada anggota keluarga terdekat”

#### d. Buah Tangan/Bawaan Khas Subang Dalam *Munjungan*

Menurut ibu kamah selaku tokoh masyarakat Desa Cimanglid (2023) mengemukakan bahwa “ Buah tangan/ bawaan khas Desa Cimanglid atau khas subang diantaranya Nasi, Lauk pauk, dan sejenis kueh seperti wajit dll”

**Tabel 2.1**  
**Buah tangan/barang bawaan khas subang**

No	Buah Tangan/Barang Bawaan Khas Subang
1	Nasi
2	Ayam bakakak, sayuran, telur, mie kuning, bihun atau ikan.
3	Wajik, apem, lapis atau kue kue lainnya.
4	Buah Nanas Madu

Sumber : Ibu Ikah (Tokoh Adat Desa Cimanglid)

#### e. Persepsi Pihak Penerima *Munjungan*

Suatu kehormatan dan kebahagiaan setiap orang jika ada kerabat yang mau berkunjung atau bersilaturahmi kerumah, seperti yang dirasakan oleh ibu Uneng beserta keluarganya. Ibu Uneng dengan keluarganya merasa sangat senang dan sangat terhormat karena merasa diakui seperti keluarganya dan merasa dihormati juga karena biasanya pengantin baru yang melakukan *munjungan* kekerabat atau kekeluarga yang dipilih biasanya orang tua atau yang dianggap seperti orang tua mereka. Disamping itu pengantin baru dan keluarganya sudah menentukan siapa saja atau kerabat mana saja yang akan dikunjungi saat *munjungan*.

Tetapi ibu uneng juga menjelaskan bahwa ada kalanya bingung saat dikunjungi pengantin baru kerumah, tatkala ketika tidak memegang uang untuk memberi ke pengantin baru sebagai rasa terimakasih dan rasa syukur karena telah datang kerumah serta memberi bingkisan atau buah tangan saat melakukan *munjungan*. Di Desa Cimanglid juga ketika ada pengantin baru yang melakukan *munjungan* kebanyakan sebagai tanda terimakasih dan tanda syukur tidak hanya memberikan uang saja ada juga yang memberi peralatan rumah seperti gelas, sendok, piring, dan ada juga yang memberi kain *samping*. Tatkala bingung tidak memegang uang sama sekali seperti yang dirasakan oleh ibu uneng juga sering meminjam kepada tetangga atau kerabat yang lain yang mempunyai uang dan dipinjam oleh Ibu uneng sebesar Rp.100.000 s.d Rp.200.000 tergantung pihak yang dikunjungi mau memberi uang dengan jumlah berapa (Uneng, 2023).

#### **f. Makna Barang Bawaan**

Para tetua Desa Cimanglid telah melihat tradisi *munjungan* dipraktikkan selama puluhan tahun, oleh karena itu prinsip-prinsip yang melekat pada adat tersebut telah mandarah daging dalam ingatan dan perilaku seseorang sebagai anggota masyarakat. Masyarakat memperoleh manfaat dari penerapan tradisi *munjungan* berupa rasa hormat, kedamaian dan kebersamaan sebagai representasi kasih sayang. Masyarakat meyakini bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang menguntungkan untuk diwujudkan saat ini dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, masyarakat Desa Cimanglid tetap menjaga kelestarian tradisi *munjungan*.

Menurut Ibu Uneng selaku tokoh masyarakat Desa Cimanglid (2023) mengemukakan bahwa “Saat melaksanakan *munjungan* ada berapa bingkisan atau makanan utama yang dibawa. Makna berbagai macam makanan yang ada dalam tradisi *munjungan* yang disusun rapi menjadi tiga susunan atau tiga tingkatan yang disimpan di dalam bakul atau di dalam bingkisan”.

**Tabel 2.2**  
**Makna barang Bawaan Saat Munjungan**

No	Nama Barang Bawaan	Makna
1	Nasi	memiliki makna simbol hasil alam yang mewujudkan kesucian.
2	Ayam bakakak , sayuran, ikan, telur, dan mie kuning atau bihun.	Memiliki makna penghormatan kepada sesepuh, tokoh masyarakat, saudara dan kerabat yang dikunjungi dalam tradisi <i>munjungan</i>
3	kue-kue seperti bugis, wajik, lapis, pais, apem, dan lainnya.	Perbedaan warna kue seperti pais pisang yang berwarna putih dan kue lainnya yang berwarna coklat (gula merah) mempunyai arti bahwasemua orang dalam setiap golongan harus sama diperlakukan dengan baik, dan tidak dibeda-bedakan

Sumber : Ibu Uneng (Tokoh Adat Desa Cimanglid)

Saat melaksanakan *munjungan* ke keluarga atau saudara, biasanya diberi barang atau peralatan rumah kepada pengantin baru sebagai rasa terimakasih telah berkunjung kerumahnya.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Ibu uneng selaku tokoh masyarakat Desa Cimanglid (2023) yang mengemukakan bahwa :

“Adapun arti dari pemberian barang yang dikunjungi memiliki makna tersendiri, seperti gelas, sendok, piring sebagai perlatan pertama dalam berumah tangga pengantin baru. Sedangkan kain jarik yang bentuknya Panjang menandakan ikatan yang langgeng antara kedua keluarga mempelai”

#### **g. Wujud Nilai Toleransi Dalam Tradisi Munjungan Di Masyarakat**

Prosesi adat yang dikenal sebagai *munjungan* dilakukan dari orang yang biasanya lebih muda kepada orang yang lebih tua dengan maksud menunjukkan rasa hormat serta meminta doa restu. *Munjungan* juga merupakan cara mengungkapkan rasa terima kasih. Prosesi *munjungan* dalam pernikahan merupakan salah satu cara sang anak mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada orang tuanya yang telah membantu mengandung dan membesarkannya. *Munjungan*, sikap merendah yang dilakukan

kepada keluarga, memiliki konotasi positif antara lain menunjukkan rasa hormat, keteladanan kerendahan hati dan kesopanan, serta menghilangkan keegoisan. Tradisi *munjungan* adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang yang lebih muda sebagai ungkapan terima kasih kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Memang, tradisi *munjungan* terutama terkait dengan prosesi pernikahan adat. Saat kedua mempelai meminta restu orang tuanya, *munjung* selesai. Namun, tradisi *munjungan* dipandang sebagai tindakan pemujaan dan penyesalan kepada orang tua atau sesepuh. Suku Kejawen pada dasarnya terdiri dari tradisi *munjungan*. Kejawen diakui sebagai ajaran kebatinan yang sudah ada sejak masyarakat Jawa pertama kali muncul di muka bumi. Meski asal-usulnya tidak diketahui, tema ajarannya terkait dengan filosofi Jawa yang dianggap sebagai nenek moyang orang Jawa. Menurut ajarannya, anggota suku Kejawen menjalankan semua tugas yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Istilah "*munjungan*" berasal dari bahasa Jawa dan mengacu pada tanda pemujaan atau sujud.

Juga merupakan cara mengungkapkan rasa terima kasih. Prosesi *munjungan* dalam pernikahan merupakan salah satu cara sang anak mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada orang tuanya yang telah membantu mengandung dan membesarkannya. *Munjungan*, sikap merendahkan yang dilakukan kepada sorang yang lebih tua, memiliki konotasi positif antara lain menunjukkan rasa hormat, keteladanan kerendahan hati dan kesopanan, serta menghilangkan keegoisan. Tradisi *munjungan* adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang yang lebih muda sebagai ungkapan terima kasih kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Memang, tradisi *munjungan* terutama terkait dengan prosesi pernikahan adat Jawa. Saat kedua mempelai meminta restu orang tuanya, *munjung* selesai.

## 2. Toleransi

Toleransi dalam bahasa latin berasal dari kata *toleransitia* yang artinya ada perasaan toleransi, kelembutan, keringanan dan sabar. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance* berarti sabar, saling menghargai, sikap atau perilaku manusia yang tidak melanggar aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati tindakan seseorang yang di lakukan oleh orang lain, Dalam kamus *Webster's New American Dictionary*, mengatakan bahwa toleransi didefinisikan sebagai *liberality toward the opinions of other; patience with other* yang artinya kebebasan terhadap pendapat orang lain, kesabaran dengan orang lain. Esposito dalam

buku Islam aktual sebenarnya menjelaskan toleransi itu adalah inti dari interaksi yang saling memahami dan memahami antara individu dengan kelompok lain (Sabiq Fikri Ahmad, 2020, hlm 32)

#### **a. Tujuan dan Fungsi Toleransi**

Meskipun Indonesia adalah bangsa yang majemuk, namun keberagaman agama tidak mengharuskan pemeluknya untuk meremehkan, meremehkan atau membandingkan satu agama dengan agama lainnya. Semua pemeluk agama harus menerima penghormatan, pengakuan dan kerja sama di antara semua orang.

Setiap masyarakat harus memiliki pola pikir untuk menghargai keberagaman, menerima diri sendiri, tidak menindas dan tidak egois atau bias. Oleh karena itu sangat penting agar umat beragama merasakan toleransi satu sama lain. Karena toleransi beragama memiliki maksud dan tujuan yang tidak hanya keberlangsungan masyarakat jangka pendek, tetapi yang manfaatnya terlihat dalam jangka panjang. Jika kita mengadopsi sikap toleran, kita mengalami keharmonisan dan ketenangan dalam interaksi sosial. Kehidupan sosial kita menjadi lebih tenang dan damai melalui toleransi. Ini menciptakan lingkungan di mana kita dapat melepaskan kekhawatiran dan ketakutan akan tindakan tidak nyaman dari agama lain. Masyarakat tidak akan memandang agama secara negatif, yang akan mencegahnya menjadi masalah serius dengan konsekuensi serius. Tapi habitatnya dengan mengadopsi pola pikir toleran yang bertujuan untuk mencapai persatuan sejati antara manusia Indonesia dan sesama manusia, terutama tanpa memandang latar belakang agamanya, persatuan itu benar-benar terwujud. (Abidin, 2012, hlm 169).

Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika”, mengandung arti bahwa meskipun kita berbeda-beda, kita bersatu untuk mewujudkan cita-cita toleransi beragama. Ungkapan ini mengandung arti bahwa meskipun banyak perbedaan yang dihadapi Indonesia, termasuk perbedaan agama, menjaga persatuan adalah tujuan utama dari toleransi bangsa Indonesia.

Toleransi beragama memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a) Menghindari Perpecahan, Indonesia adalah negara majemuk yang rentan terhadap perpecahan. Hal ini juga disebabkan oleh mudahnya kontroversi mengenai agama yang menyebar di Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dapat menghindari perbedaan terutama yang berkaitan dengan agama, caranya dengan memahami dan mengamalkan prinsip toleransi.

- b) Meningkatkan hubungan antar umat beragama. Memperkuat hubungan antar umat beragama adalah manfaat lain dari toleransi beragama. Umat beragama dapat bekerja sama untuk mewujudkan perdamaian yang merupakan tujuan dari seluruh umat manusia, karena toleransi beragama mendukung pengetahuan untuk menerima keragaman. Melalui toleransi beragama, negara dan masyarakat dapat saling membantu dalam mencapai kehidupan yang damai.
- c) ketaqwaan. Manfaat toleransi dapat dipahami secara mendalam ketika seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih besar mengenai prinsip-prinsip dari berbagai agama. Karena, semua agama mengajarkan kebaikan baik bagi orang yang beriman dan yang tidak beriman. Tidak ada satupun agama yang menganjurkan kekerasan. Ketaqwaan manusia pun terlihat dari cara menerapkan ajaran agamanya (Abidin, 2012, hlm 169).

#### **b. Ciri-ciri Toleransi**

Pasurdi Suparlan menyebutkan ciri-ciri sikap toleransi adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap terbuka untuk menerima segala perbedaan
- 2) Tidak ada diskriminasi
- 3) Tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama
- 4) Saling menghargai kepada orang yang berbeda keyakinan
- 5) Memberikan kebebasan untuk memeluk agama yang di percayai
- 6) Tidak menjauhkan diri dan tidak berperilaku buruk kepada orang yang berbeda keyakinan
- 7) Tidak mengusik dan mengganggu ibadah orang lain
- 8) Tidak membenci kepada orang yang tidak sama keyakinannya. (Sabiq Fikri Ahmad, 2020, hlm 33)

Dari penjelasan diatas bahwa kegiatan toleransi yang bisa meningkatkan pemahan masyarakat terkait toleransi *munjungan* di Desa Cimanglid adalah toleransi budaya.

#### **c. Toleransi Budaya**

Bangsa Bangsa kita ialah Indonesia, terdiri dari berbagai macam ras, suku bangsa, agama, dan tradisi budaya. Dapat dikatakan bahwa toleransi masyarakatnya memungkinkan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indoensia. Dengan keragaman yang ada, jika penduduknya tidak memiliki tingkat toleransi yang tinggi maka akan mudah terpecah belah. Oleh karena itu, mengembangkan sikap toleran terhadap keragaman yang ada sangat penting untuk meningkatkan persatuan dan

kesatuan yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perpecahan di masyarakat. (Fabiana Meijon Fadul, 2019, hlm, 11).

Kekayaan ragam budaya Indonesia merupakan anugerah yang tak ternilai harganya. Kekayaan dan keindahan bangsa ini berasal dari keanekaragaman budaya yang ada, sementara perbedaan itu sendiri merupakan anugerah, kekuatan, dan karunia yang hanya dapat dirasakan melalui rasa saling menghormati satu sama lain. Hal ini akan menumbuhkan toleransi dan mendorong rasa saling menghargai diantara keragaman budaya yang ada. Karena, budaya merupakan hasil usaha manusia yang berasal dari sejarah yang pernah ada sebagai sumber yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku. Dengan cakupan pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan aspek-aspek lainnya dari setiap budaya untuk mempertahankan dan melindungi keanekaragaman budaya yang ada saat ini ialah sebagai warga negara perlu memiliki pola pikir yang toleran. Mengingat banyaknya keragaman budaya dalam masyarakat kita, memiliki pola pikir yang toleran sangatlah penting. Karena, kurangnya toleransi dalam interaksi sosial dapat mengakibatkan kesalahpahaman budaya yang kemudian menyebabkan kesalahpahaman dalam masyarakat juga perkelahian.

Menghargai hasil kreasi budaya suku lain dan menunjukkan rasa hormat kepada kelompok atau suku yang mempertahankan adat istiadatnya merupakan contoh toleransi dalam tindakan keragaman budaya. Kejadian yang sering terjadi dalam toleransi masyarakat antar budaya adalah walaupun salah satu warga mengadakan acara dengan menggunakan tradisi budayanya, masyarakat akan tetap saling mendukung, bekerja sama, bergotong royong meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Konflik antar budaya pasti akan muncul mengingat keragaman budaya di negara kita. Misalnya, keyakinan yang bertentangan yang dipegang oleh individu dari latar belakang budaya yang berbeda, selain itu hal yang biasa dalam satu budaya dapat dianggap tidak normal dalam budaya lain. Terutama jika hal ini akan terjadi dalam budaya dimana masyarakatnya masih memiliki rasa tradisi yang kuat dan bersedia mempertahankan juga memperjuangkan cara hidup mereka. Penyebab perselisihan pun dikarenakan ketidakcocokan dan keyakinan yang terus menerus bahwa budaya mereka adalah budaya yang paling hebat dan paling benar. Tidak hanya menelan korban materi, konflik yang terjadi pun tak jarang menelan korban jiwa jika berskala besar dan tidak cepat diselesaikan (Mia Zultrianti, 2020, hlm 385).

Komponen kunci dari kehidupan sosial adalah toleransi antar budaya. Keharmonisan, persatuan, dan kesatuan negara tidak dapat dicapai tanpa sikap dan

perilaku yang toleran. Oleh karena itu, terlepas dari keanekaragaman budaya yang besar di negara kita, diharapkan semua masyarakat yang ada saat ini dapat berdampingan satu sama lain. Yang mana sudah terikat dalam Bhineka Tungga Ika sebagai semboyan bangsa “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”

- a) Pemahaman Toleransi Dalam Pelaksanaan Tradisi *Munjungan* Di Masyarakat Desa Cimanglid.

Di Desa Cimanglid sendiri tradisi *munjungan* menjadi sesuatu yang penting bahkan sampai sekarang tidak pernah bagi suatu keluarga yang menyelenggarakan pernikahan tidak melaksanakan tradisi *munjungan*. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu Uneng selaku tokoh adat Desa Cimanglid mengemukakan bahwa :

“ Se jauh ini belum pernah ada yang tidak melaksanakan tradisi *munjungan* di Desa Cimanglid, karena bagi warga masyarakat Desa Cimanglid tradisi *munjungan* menjadi hal yang selalu dilaksanakan dari tahun ke tahun karena merupakan warisan atau tradisi yang dilaksanakan secara turun menurun dari nenek moyang, karena banyak nilai-nilai positif yang didapat seperti nilai kebersamaan, kekeluargaan, silaturahmi, dan penghormatan bagi sesepuh atau orang yang sudah tua yang dianggap seperti orang tua sendiri”.

Dengan adanya perubahan zaman serta perkembangan teknologi pada saat ini banyak orang tua yang masih muda serta pengantin baru yang tidak tahu makna serta tujuan dilaksanakannya tradisi *munjungan*. Hal ini yang menyebabkan orang tua serta anak zaman sekarang yang kurang paham terkait tradisi *munjungan*. Selain itu tatkala ada sepasang pengantin baru yang berbeda suku serta budaya yang menyebabkan rasa toleransi itu harus dilaksanakan. Jika sepasang pengantin berbeda suku, maka adat kebiasannyapun berbeda tergantung adat atau kebudayaan mana yang nanti akan dilaksanakan setelah acara pernikahan selesai. Jika adat kebiasaan dari keluarga pengantin wanita selalu melaksanakan tradisi *munjungan* sedangkan dari keluarga pengantin laki-laki tidak melaksanakan tradisi *munjungan* maka itu tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak keluarga pengantin, mau adat kebiasaan mana atau tradisi mana yang nanti akan dilaksanakan.

#### **d. Indikator Toleransi**

Aspek karakter toleransi menurut Agus dan Wahyudi (2017:6) yaitu:

- a) Aspek kedamaian yang meliputi indikator keperdulian antar sesama manusia, tidak takut, dan cinta.
- b) Aspek menghargai perbedaan perorangan meliputi indikator saling menghargai antar sesama manusia, menghargai orang, lain dan menghargai diri sendiri.
- c) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, bersikap

terbuka, reseptif, nyaman dalam hidup dan nyaman dengan orang lain

Pasurdi Suparlan dalam Sabiq Fikri (2020: hlm 33) menyebutkan ciri-ciri sikap toleransi adalah sebagai berikut :

- a) Sikap terbuka untuk menerima segala perbedaan
- b) Tidak ada diskriminasi
- c) Tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama
- d) Saling menghargai kepada orang yang berbeda keyakinan
- e) Memberikan kebebasan untuk memeluk agama yang di percayai
- f) Tidak menjauhkan diri dan tidak berperilaku buruk kepada orang yang berbeda keyakinan
- g) Tidak mengusik dan mengganggu ibadah orang lain
- h) Tidak membenci kepada orang yang tidak sama keyakinannya. (Sabiq Fikri Ahmad, 2020, hlm 33).

### **3. Kendala Dalam Pelaksanaan Tradisi *Munjungan* Di Desa Cimanglid**

Masyarakat Desa Cimanglid merupakan masyarakat yang beragam, baik dari segi agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Tentunya memiliki perbedaan serta sudut pandang yang beragam terkait dengan tradisi *munjungan*. Pemahaman serta kesadaran dari masyarakat sangat perlu diperhatikan.

#### 1) kesadaran akan pentingnya fungsi dari tradisi *munjungan*

Tradisi masyarakat yang muncul bertujuan untuk memperkaya kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai sejarah dan budaya. Tradisi juga mengembangkan standar moral yang membentuk kehidupan sehari-hari. Tetapi hanya jika Anda dapat memahami, menghormati, dan mengikuti aturan budaya mereka, itu akan terjadi (Nasution et al.,n.d, 2020, hlm 82). Tradisi juga merupakan keserupaan benda dan konsep konkrit dari masa lampau yang masih relevan dan tidak terlupakan. Tradisi sering dipandang sebagai warisan yang mencerminkan masa lalu dengan sangat akurat. Tetapi dalam kebiasaan yang berulang, itu tidak disengaja atau tidak disengaja. Sebagian orang menggunakan cara ini untuk memohon kepada Allah SWT atas berbagai manfaat seperti keselamatan, harta, kesehatan dan lain-lain (Sudardi & Ilafi, 2017, hlm 197).

#### a. Pentingnya tradisi *munjungan*

Menurut Soerjono Soekanto, tradisi tersebut memiliki tiga tujuan yang penting, antara lain sebagai berikut:

- a) Tradisi memberi kita bagian dari masa lalu yang menurut kita berguna. Tradisi seperti kumpulan konsep dan sumber daya yang dapat diambil orang dari masa kini

dan digunakan untuk menciptakan masa depan berdasarkan masa lalu.

- b) Tradisi berfungsi sebagai dasar pandangan dunia, kepercayaan, institusi, dan hukum yang ada. Semua ini harus diperhitungkan untuk mempertahankan anggotanya. Misalnya, seperti di semua dinasti sebelumnya, otoritas raja diakui. Tradisi memperkuat kesetiaan yang melekat pada negara, komunitas, dan kelompok dengan menjadi representasi yang meyakinkan dari identitas kolektif. Lagu, bendera, lambang, mitologi, dan upacara publik sebagai contoh tradisi nasional.
- c) Tradisi berfungsi sebagai semacam pengecualian terhadap keluhan, kemarahan, dan frustrasi kehidupan modern. Ketika masyarakat berada dalam krisis, tradisi yang membawa kebahagiaan menjadi sumber kebanggaan alternatif. Bangsa dapat bertahan dari penjajahan karena tradisi kedaulatan dan kemerdekaan. Tradisi kehilangan kemerdekaan cepat atau lambat akan menumbangkan kediktatoran atau tirani yang tersisa. Berdasarkan ketiga tujuan di atas, tradisi merupakan identitas penduduk setempat (Susfenti & Febriantini, 2022, hlm 102).

b. Nilai-nilai toleransi dalam tradisi *munjungan*

Nilai memainkan peran penting dalam keberadaan manusia, dan mereka memainkan beberapa peran yang tidak boleh diremehkan. Mereka adalah titik referensi penting dalam kehidupan manusia dan hadir dalam berbagai tindakan dan perilaku. Penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah kriteria aturan dan konsep yang memengaruhi perilaku manusia, dan bahwa aturan dan konsep tersebut memengaruhi perilaku manusia dengan cara yang dapat dievaluasi (Liliweri, 2019, hlm 76). Kemampuannya untuk bertindak sebagai kompas yang dengannya semua orang dapat menentukan apa yang benar atau salah, bagaimana mereka harus bersikap sebagai individu atau sebagai kelompok dalam komunitasnya (Liliweri, 2019, hlm 56).

Orang dan nilai memiliki hubungan yang erat baik dari segi etika kehidupan sehari-hari maupun kajian estetika dalam hal keindahan. Nilai bahkan masuk ke dalam etika manusia ketika seseorang memahami agama dan keyakinan agama. Akibatnya, sikap seseorang sebagai warga negara, sebagai warga suatu bangsa, sebagai penganut suatu agama, dan nilai-nilai warga dunia semuanya mempengaruhi nilai. Orang menafsirkan sebagai makhluk berharga dalam dua cara. Pertama, mereka menganggap nilai objektif, mengakui dalam contoh ini bahwa itu ada meskipun tidak ada hakim, dan bahkan menganggap itu ada sebelum orang ada sebagai hakim. Baik dan buruk, benar dan salah, tidak ada sebagai produk persepsi dan interpretasi manusia; Sebaliknya, mereka ada sebagai prinsip yang membimbing orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut perspektif objektivis, nilai tidak bergantung pada objek, tetapi objek harus mewakilinya agar dapat berfungsi sebagai kendaraan. Namun,

nilainya dipertahankan bahkan jika tidak ada objek. Kedua, penilaian nilai bersifat subyektif; artinya, nilainya sangat bergantung pada subjek yang mengevaluasinya, dan tidak ada tanpa evaluasi (Liliweri, 2019, hlm 77). Akibatnya, subjek evaluator menerima nilai. Misalnya, sebuah lukisan tidak bisa dianggap indah karena indah, tetapi karena dinilai menarik oleh penilai (Suratman & Salamah, 2013, hlm 186).

Nilai berkaitan erat dengan tindakan manusia dalam hal penilaian. Dalam pengertian ini, menilai mirip dengan menimbang; Ini melibatkan tindakan manusia membandingkan satu objek dengan yang lain untuk membentuk penilaian apakah itu berguna atau tidak, benar atau salah. Penilaian ini mengacu pada komponen atau hal-hal yang membentuk seseorang, khususnya tubuh manusia, kreativitas, karsa, rasa dan keyakinan (Rita & Djatimurti, 2016, hlm 45).

Menurut Nicholas Rescher yang dikutip Elly M. Setiad, ada enam kategori nilai tergantung dari:

- a) Pengakuan atau penerimaan *subyektif* terhadap nilai-nilai yang harus dimiliki individu atau kelompok, seperti nilai-nilai profesional, nilai etnik, dan nilai kebangsaan.
- b) Hal atau proses yang menyangkut penghakiman menurut hal-hal yang diadili, seperti menilai seseorang menurut kecerdasan, atau menilai suatu bangsa menurut keadilan hukumnya.
- c) Manfaat yang diterima, terutama sesuai dengan kebutuhan, keinginan atau kepentingan yang sebenarnya. Misalnya keuntungan atau manfaat yang diperoleh pada kategori nilai ekonomi berupa output, sedangkan manfaat yang diperoleh pada kategori nilai moral berupa kejujuran.
- d) Tujuan yang dapat dicapai didasarkan pada tujuan spesifik dalam menanggapi situasi yang dinilai. Pertimbangkan pentingnya akreditasi pendidikan.
- e) Kaitan antara penciptaan nilai dan kesuksesan finansial, khususnya: Nilai Egosentris (nilai yang berorientasi terhadap diri sendiri), yakni memperoleh keberhasilan dan ketentraman Nilai Kelompok (nilai yang berorientasi terhadap orang lain), yakni:
  - Nilai berfokus terhadap keluarga menghasilkan kebanggaan keluarga.
  - Nilai berfokus terhadap profesi mewujudkan nama baik profesi.
  - Nilai berfokus terhadap bangsa mewujudkan nilai patriotisme.
  - Nilai berfokus terhadap masyarakat mewujudkan keadilan sosial.
  - Nilai berfokus terhadap kemanusiaan mewujudkan nilai universal.
  - Hubungan dari hasil nilai itu sendiri dengan sesuatu yang lebih baik, di mana nilai

tertentu secara hierarkis lebih kecil dari nilai lainnya (Suratman & Salamah, 2013, hlm 190).

#### **4. Hubungan Tradisi Dengan Budaya**

Segala sesuatu yang telah diwariskan dari nenek moyang disebut tradisi. Tradisi sama dengan adat istiadat, yang merupakan kebiasaan religious magis dari kehidupan penduduk asli. Adat istiadat ini mencakup nilai nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian berkembang menjadi sebuah sistem atau peraturan yang telah mapan dan menggabungkan semua konsepsi sistem budaya dari suatu budaya untuk mengendalikan perilaku sosial. (Syarifuddin, 2009, hlm, 19).

Tradisi Tradisi dicirikan sebagai kepercayaan yang dapat dijunjung tinggi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah pewarisan nilai-nilai, hukum, dan tindakan. Tradisi benar-benar digabungkan dengan berbagai tindakan manusia, oleh karena itu tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat dimodifikasi. Karena, tradisi diciptakan oleh manusia, maka hanya manusia yang memiliki kekuatan untuk menerima, menolak, atau mengubahnya. Tradisi juga disebut sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat. Karena definisi yang luas ini, tradisi dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan, sehingga sulit untuk diabaikan dan diperluas dengan cara yang sama. Tradisi adalah alat hidup bukan benda mati, sehingga tradisi melayani orang-orang yang hidup juga. (Syarifudin A, 1993, hlm, 459).

Tradisi Tradisi dipandang sebagai kebiasaan sosial yang memiliki landasan historis di masa lalu dalam bidang Bahasa, sistem kepercayaan, tradisi, serta proses pewarisannya kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan ini sering kali terjadi tanpa dipertanyakan, terutama pada masyarakat yang terisolasi dimana hal-hal yang secara tradisional dianggap benar dan lebih baik. Tanpa tradisi, kehidupan manusia tidak akan ada. Bahasa-bahasa daerah juga secara alami berasal dari masa lalu, tetapi ketika tradisi diterima tanpa pernah dipertanyakan maka masa kini akan menjadi tertutup dan tidak memiliki makna, seakan-akan hubungan dengan masa depan terputus.

Sementara itu, kata buddhayah dalam Bahasa Sansekerta, yang berarti budi atau akal, merupakan asal mula budaya. Perkembangan pikiran atau akal budi manusia berhubungan dengan kebudayaan. Atas dasar ini, Koentjaraningrat menggambarkan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa yang merupakan perwujudan dari daya budi (Koentjaraningrat, 1992, hlm, 181). Pakar lain memandang kata budaya

sebagai turunan dari frasa majemuk budi daya, yang diterjemahkan menjadi “daya dari budi”. Mereka membuat perbedaan antara budaya dan kebudayaan sebagai hasilnya. Cipta, karsa, dan rasa adalah manifestasi dari daya budi dan budaya adalah hasil dari manifestasi tersebut. Budaya dan kebudayaan tidak dibedakan dalam antropologi budaya. Di sini, istilah budaya hanya digunakan untuk mempersingkat istilah aslinya. Istilah latin *colore* yang berarti mengolah, bekerja, terutama yang berkaitan dengan tanah atau pertanian, dan *culture* berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti sama dengan budaya, dari titik ini, budaya dipahami sebagai semua upaya dan kekuatan manusia yang digunakan untuk memproses dan mengubah alam. (Koentjaraningrat, 1992, hlm, 180).

Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

- a) Menurut M. Harris budaya adalah tradisi dan cara hidup yang dipelajari dan diperoleh individu-individu dalam suatu masyarakat, termasuk pola-pola yang mandarah daging dalam berpikir, merasa dan bertindak
- b) Menurut R. Rosaldi berpendapat bahwa budaya membentuk, mengelola, dan memberikan makna bagi pengalaman manusia. Budaya mencakup lebih dari sekedar karya seni berkualitas dalam museum juga opera. Budaya mencakup semua cara individu menginterpretasikan pengalaman sehari hari mereka.
- c) Menurut E. T. Hall, budaya ialah alat yang diciptakan oleh manusia untuk hidup. Tidak ada yang tidak terpengaruh oleh budaya. Dasar peradaban dan saluran yang melalui peristiwa peristiwa kehidupan adalah budaya.
- d) Menurut C. Geertz, budaya ialah pola makna berbentuk simbolis yang diwariskan secara historis dan berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk berkomunikasi, melestarikan dan memperoleh informasi tentang berbagai sikap hidup.
- e) Menurut E.B. Tylor yang menulis buku *Primitive Culture*, budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moralitas, hukum, peraturan, kemampuan-kemampuan lain, disamping kebiasaan kebiasaan seseorang sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat 1992, hlm, 181).

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan susunan informasi, termasuk pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, hubungan keruangan, dan konsep konsep tentang dunia alam yang telah dikumpulkan oleh suatu kelompok yang cukup besar

dari beberapa generasi melalui upaya individu maupun kelompok. Budaya berbentuk pola Bahasa, aktivitas dan perilaku yang berfungsi sebagai model untuk tindakan adaptasi, dan pola komunikasi yang memungkinkan orang untuk hidup dalam suatu masyarakat di lingkungan geografis pada tingkat teknologi tertentu dan pada waktu tertentu. Karakteristik benda-benda berwujud yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari seperti model rumah, perkakas, transportasi, dan yang lainnya juga berkaitan dengan budaya (Saebani, 2012, hlm 45).

Hal diatas sesuai yang diamanatkan dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya".

Hubungan Terdapat kaitan antara tradisi dan budaya. Tradisi merupakan roh budaya yang mendukung sistem budaya. Tradisi secara konstan mengikuti perkembangan elemen budaya dan dievaluasi untuk kegunaan dan efisiensinya. Dalam hal memecahkan masalah, tradisi mungkin berbentuk sikap atau perilaku. Jika efektivitas dan efisiensi mulai menurun, tradisi pada akhirnya akan berkurang dan ditinggalkan oleh para pelakunya. Dengan kata lain, tradisi adalah sekelompok hal yang nyata atau konsep yang telah memperoleh makna tertentu dari waktu ke waktu. Tradisi juga dapat dikembangkan dengan menetapkan bagian bagian tertentu dari cerita lama.

Tradisi ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang telah ada sejak lama dan telah diwariskan dari nenek moyang kepada masyarakat saat ini. Tradisi yang dibudidayakan dapat menjadi sumber nilai dan etika seseorang. Biasanya, ada dua tahap yang harus dilalui sebelum sebuah tradisi dapat muncul. Salah satunya adalah melibatkan orang banyak dan muncul secara spontan dan tak terduga. Pembeneran yang paling sering terjadi untuk melakukan hal ini adalah ketika seseorang menemukan warisan sejarah yang menarik minat, kasih sayang, dan kekaguman juga kemudian dibagikan dengan berbagai cara, dimulai dengan pola pikir mengagumi, hal ini akan berkembang menjadi perilaku dalam berbagai cara seperti ritual dan upacara adat (Syarifudin A, 2019, hlm 19).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Tradisi dengan Budaya meski keduanya memiliki perbedaan namun sangat berkaitan karena Tradisi lahir dari kebiasaan yang dipraktikkan terus menerus oleh suatu kelompok masyarakat sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi juga bisa berupa upacara adat istiadat, kepercayaan, dan kesenian. Sedangkan budaya adalah buah pikir dan cara hidup yang

tumbuh dan berkembang secara alami di tengah masyarakat. Budaya dapat berupa kebiasaan, nilai, dan norma yang dipraktikkan sehari-hari oleh suatu kelompok orang secara bersama. Tradisi dibawa dari masa lalu dan diwariskan. Sedangkan Budaya terus bertumbuh di antara masyarakat.

## **5. Hubungan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dengan Tradisi *Munjungan* Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Toleransi di Masyarakat**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila, sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab.

Menurut Darmadi (Mutmainnah, 2020: hlm. 16) mengemukakan bahwa :

“Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PPKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Sedangkan menurut Roni, (Pakarti, 2020: hlm. 22) mengemukakan bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan (citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”

Dari kedua pendapat diatas maka disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah sebagai ilmu pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa, ikut serta membangun sistem politik yang demokratis, mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menurut Darmadi (Mutmainnah, 2020: hlm. 17) , mengemukakan bahwa :

“Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bertujuan untuk menambah wawasan para pembaca, agar memiliki motivasi bahwa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berkaitan erat dengan peran dan kedudukan serta kepentingan warganegara sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai

warga negara Indonesia yang terdidik, serta bertekad dan bersedia untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Serta mengembangkan potensi individu mereka sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan utama pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, memiliki sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa pancasila.

Sistem pengetahuan lokal atau *indigenous knowledge* merupakan konsep tentang gejala yang dapat dilihat, dirasakan, dan dialami dan direkonstruksi menurut pola dalam masyarakat tertentu (Rosyadi, 2014). Kemampuan berpikir dapat menghasilkan sebuah konsep yang dihasilkan dari sebuah pengamatan, pengalaman, komunikasi ataupun berlandaskan sebuah keyakinan, seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cimanglid, mereka membuat sebuah tradisi berdasarkan keyakinannya serta turun menurun dari nenek moyang.

Masyarakat memerlukan kecakapan (*civic skill*) dalam melakukan ritual sesuai nilai budaya setempat, agar para pengantin baru mendapatkan doa restu dari keluarganya. Begitu juga dalam tradisi *munjungan* tidak terlepas dari kecakapan masyarakat Desa Cimanglid. Nilai-nilai toleransi tentunya berkaitan erat dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seperti nilai toleransi yang terkandung nilai kedaiaman, nilai penghormatan, dan nilai menghargai. Hal tersebut sebagai implementasi dari sila-sia Pancasila.

## 6. Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok orang terstruktur yang mengikuti cara hidup tertentu. Menurut JL dan JP Gillin, kelompok individu terbesar yang memiliki praktik, tradisi, sikap, dan perasaan solidaritas yang sama adalah masyarakat. Menurut Steinmetz, masyarakat adalah kelompok manusia terbesar, termasuk kelompok kecil manusia yang sering berinteraksi dan dekat. Menurut Maclver, masyarakat adalah suatu sistem aturan dan prosedur, wewenang dan kerja sama timbal balik yang melibatkan kelompok dan bagian sosial lainnya, suatu sistem yang mengatur tingkah laku dan kebebasan manusia, suatu struktur kompleks yang terus berkembang, atau jaringan hubungan manusia sosial (Saebani, 2012, hlm 137).

Jadi masyarakat berkembang dari sekelompok orang yang telah hidup dan bekerja Bersama dalam waktu yang cukup lama. Dalam jangka waktu yang cukup lama, kelompok manusia yang belum terorganisir itu mengalami suatu proses yang mendasar, yaitu:

- a) Penyesuaian dan menciptakan organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
- b) Muncul secara perlahan, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota.

Agar tidak menyalah artikan dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap kumpulan makhluk sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya. sebagai satu resiprositas. Namun, belum secara sadar terorganisir sebagai sebuah kelompok. Kerumunan, kelas, pengelompokan primer dan sekunder, juga organisasi besar adalah beberapa contohnya (Saebani, 2012, hlm 138).

## **B. Penelitian terdahulu**

Ditemukan beberapa judul penelitian yang relevan berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, antara lain:

### **1. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Febriantini**

Rini Febriantini pada tahun 2022 melakukan sebuah penelitian yang judulnya adalah “TRADISI *MUNJUNGAN* DALAM PERNIKAHAN DI DESA KORANJI KECAMATAN PULOSARI” penelitian ini menyimpulkan dengan adanya tradisi *munjungan*, anggota masyarakat dapat berkumpul Bersama sebagai satu keluarga besar, menumbuhkan semangat gotong royong, saling menghargai dan menghormati, mengungkapkan rasa syukur, serta menjunjung tinggi perdamaian dan kerukunan diantara keluarga, kerabat dan masyarakat. (Susfenti & Febriantini, 2022).

### **2. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Dewi**

Anita Dewi pada tahun 2020 melakukan sebuah penelitian yang judulnya adalah “TRADISI *MUNJUNGAN* SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI MASYARAKAT DESA” Studi deskriptif di Desa Langgen Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *munjungan* ini memiliki fungsi sebagai media dakwah meski kini telah memasuki era modern. Terdapat unsur-unsur dakwah yang memiliki perannya masing-masing dalam tradisi *munjungan* diantaranya adalah mengajak masyarakat kepada kebaikan melalui tahlil Bersama juga melalui pagelaran wayang kulit. (Dewi, 2021).

### **3. Persamaan Penelitian**

Dari hasil kedua penelitian diatas, terdapat persamaan baik dengan penulis terdahulu maupun penulis yang sekarang. Adapun persamaannya yaitu judul yang diangkat sama-sama membahas tentang tradisi *munjungan*. Hal ini dapat dilihat dari judul penelitian terdahulu yang pertama yaitu “Tradisi *munjungan* dalam pernikahan di Desa koranji kecamatan pulosari”, kemudian untuk judul yang kedua yaitu “Tradisi

*munjungan* sebagai media dakwah di masyarakat Desa”. Penelitian ini dilakukan di masyarakat. Kemudian untuk judul yang diangkat oleh peneliti sendiri dengan judul “Tradisi *munjungan* dalam pernikahan sunda sebagai perwujudan nilai-nilai toleransi di masyarakat”. Dari sini dapat dilihat bahwa untuk judulnya sendiri sama-sama mengambil tentang tradisi *munjungan*.

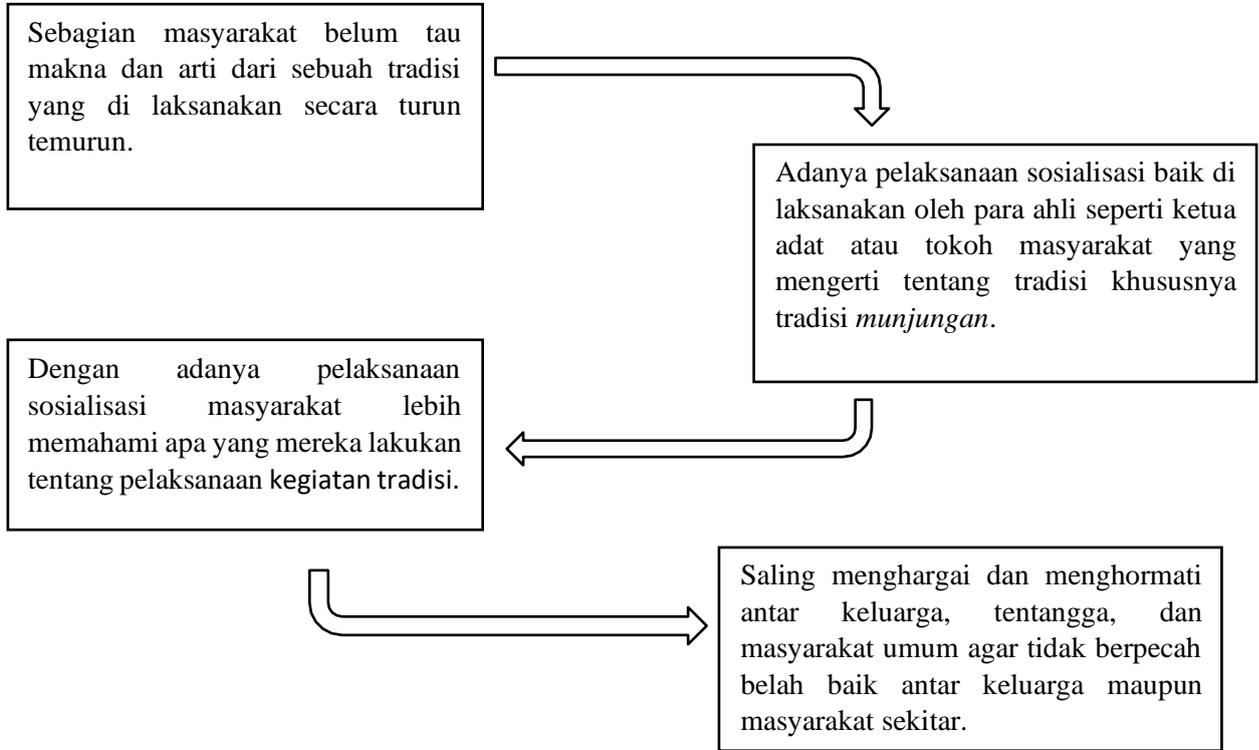
#### **4. Perbedaan Penelitian**

Disini baik hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang memiliki beberapa perbedaan signifikan yaitu dari judul, alokasi waktu, dan tempat serta subjek penelitian. Dalam penelitian terdahulu yang pertama, jika dilihat dari judulnya yaitu “Tradisi *munjungan* dalam pernikahan di Desa koranji kecamatan pulosari” terdapat perbedaan, meskipun ada kesamaan mengenai Tradisi *munjungan*, tetapi dalam judulnya lebih kepada proses untuk melakukan *munjungan* itu sendiri. Dalam penelitian terdahulu yang kedua, jika di lihat dari judulnya yaitu “Tradisi *munjungan* sebagai media dakwah di masyarakat Desa”, Disini untuk penuangan judul temanya lebih kepada kegiatan *munjungan* sebagai media dakwah. Maka terlihat jelas bahwasannya baik peneliti terdahulu satu dan dua memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini pun juga sama dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti sendiri. Disini peneliti mengangkat tema yang berjudul “Tradisi *munjungan* dalam pernikahan sunda sebagai perwujudan nilai-nilai toleransi di masyarakat”, untuk perbedaannya sendiri antara peneliti terdahulu satu dan dua penuangan judul temanya terdapat pada tradisi *munjungan* sebagai perwujudan nilai-nilai toleransi. Selain itu dari segi lokasi, waktu, dan tempat memiliki perbedaan. Untuk peneliti terdahulu yang pertama berlokasi di Desa Koranji Kecamatan Pulosari. Untuk peneliti terdahulu yang kedua berlokasi di Desa Langgen Kecamatan Lohbener. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di Desa Cimanglid Kecamatan Kasomalang.

#### **C. Kerangka Pemikiran**

Jika pelaksanaan tradisi *munjungan* sesuai dengan makna tradisi maka nilai nilai toleransi akan terwujud. Penelitian ini membahas tentang kesadaran masyarakat untuk tidak melupakan arti atau makna dari tradisi *munjungan* yang dilakukan, Pengetahuan masyarakat di era modern ini tentang kegiatan tradisi tentunya tidak sama dengan pengetahuan masyarakat pada jaman dulu.

### 2.1 Bagan kerangka pemikiran



Sumber: diolah peneliti (2023)